

MERATAKAN HASIL PEMBANGUNAN

Oleh Nurcholish Madjid

Kalau diringkaskan benar, sesungguhnya jalan pikiran Karl Marx amatlah sederhana: suatu sistem kepercayaan bersendikan determinisme historis bagi perkembangan masyarakat manusia menuju sosialisme. Sebab Marx meyakini bahwa struktur masyarakat kuna akan dengan sendirinya melahirkan masyarakat perbudakan, struktur masyarakat perbudakan pasti diikuti oleh masyarakat feodal, feodalisme menciptakan kondisi bagi turnbuhnya kapitalisme, dan kapitalisme hanyalah sebuah *step stone* menuju sosialisme. Maka sosialisme adalah masa depan sejarah. Bahkan disebutkan oleh Avanashev sebagai “masa depan gemilang bagi umat manusia”. Begitu percayanya Marx kepada kepastian atau “takdir” sejarah ini, sehingga hampir-hampir dia mengatakan bahwa manusia ikut campur ataupun tidak, memperjuangkan atau tidak, namun masyarakat sosialis tentu terwujud.

Terserahlah apa yang diyakini oleh Marx dan para pengikutnya. Tetapi, dengan begitu, seperti dikatakan oleh Michael Harrington, pemimpin partai sosialis Amerika yang amat berpengaruh pada jalan pikiran mendiang Presiden Kennedy, maka Marx menjadi terlampaui prokapitalisme bagi perkembangan negara-negara dunia ketiga. Jika konsisten dengan jalan pikiran Marx, maka yang dapat secara wajar berproses menjadi masyarakat sosialis atau adil-makmur hanyalah masyarakat-masyarakat yang telah mencapai tingkat kapitalisme secukupnya. Hal itu berarti hanya bagian kecil sekali dari masyarakat dunia sekarang, apalagi dunia

di zaman Marx hidup (saat itu Jerman pun masih termasuk negara terkebelakang dari segi industrialisasi). Jadi kita di Indonesia pun agaknya sekarang masih terlalu pagi untuk memimpikan keadilan sosial terwujud. Malahan kita masih harus “*nrimo*” untuk melalui dan menyaksikan drama-drama kemanusiaannya sistem kapitalis seperti dialami oleh beberapa negara Eropa pada waktu Revolusi Industri dimulai.

Tetapi agaknya terlalu banyak orang yang merasa keberatan terhadap jalan pikiran serupa itu. Orang-orang yang berpikiran radikal-revolusioner karena dorongan-dorongan idealisme yang meluap-luap berpandangan bahwa terdapat kemungkinan bagi terjadinya suatu perkembangan dengan lompatan jauh ke depan (*great leap forward*). Jadi fase-fasenya Marx tidak mesti dilalui sesuai urutan yang deterministik itu. Tokoh-tokoh utama jalan pikiran itu ialah Lenin dan Mao. Maka dalam perkembangannya, senerti kita ketahui, Marxisme tidak lengkap tanpa Leninisme, dan kemudian Maoisme. Revolusi-revolusi yang terjadi di Rusia dan Cina adalah jenis revolusi Marxis yang telah mengalami revisi. Sesungguhnya para pengikut Lenin dan Mao berpendapat bahwa kedua tokoh itu tidak dapat dikatakan menyimpang dari Marxisme. Sebab, sebagaimana dikatakan oleh E.H. Carr, *Manifesto* sendiri telah meramalkan kemungkinan tersebut dalam penilaiannya tentang Jerman — yang waktu itu termasuk negara terkebelakang — bahwa negara itu mempunyai prospek transisi langsung dari revolusi borjuis ke revolusi proletar tanpa campur tangannya masa kekuasaan borjuis.

Suatu implikasi renungan tersebut ingin kita tarik bagi keadaan Indonesia. Barangkali dapat dipastikan bahwa sebagian besar kita bangsa Indonesia mengidap kenangan yang traumatis tentang ideologi-ideologi, apalagi ideologi Marxis-Leninis. Kenangan yang begitu tajam dan nyata telah menciptakan sikap kejiwaan pada kita untuk tidak lagi mencoba-coba berpikir tentang kemungkinan menggunakan metode sosialis, apalagi komunis, bagi terwujudnya kebahagiaan seluruh rakyat.

Tetapi beberapa hal harus kita insafi benar-benar. Pertama-tama ialah bahwa jalannya perkembangan sejarah tidak seluruhnya semata-mata tunduk kepada keinginan-keinginan subyektif kita. Meskipun tidak sedeterministik ala Marx, namun memang dalam proses perkembangan masyarakat terdapat faktor-faktor obyektif dengan hukum-hukumnya sendiri yang independen dari kontrol manusia. Misalnya kalau kita mengkaji pembangunan sekarang ini dari segi kualitatif. Artinya kalau kita tidak berhasil menghilangkan perasaan kurang adil pada rakyat banyak akibat tidak meratanya pembagian hasil pembangunan itu sendiri. Misalnya lagi kalau praktik-praktik korupsi dan pemerasan rakyat melalui “metode vulpen’ tak terbendung lagi, dan jurang kaya-miskin semakin lebar, dan seterusnya. Maka apakah keadaan-keadaan serupa itu tidak justru dengan sendirinya mengundang kembalinya paham-paham radikal seperti komunisme? Apakah tidak bakal terjadi suatu ironi: pembangunan menuju kemakmuran yang antara lain bertujuan membendung pengaruh komunisme justru berakibat sebaliknya, mengundang kembalinya komunisme dengan lebih bersemangat?! Apakah kita tidak sedang menjurus ke keadaan seperti di Cina menjelang tampilnya Mao, yaitu suatu masyarakat di mana kapitalisme gagal sama sekali dan justru kaum modal sendiri yang menyambut kehadiran kekuasaan Mao karena mengharapkan perbaikan-perbaikan sosial? Sebagaimana dikhawatirkan oleh pemerintah, hal itu juga dikhawatirkan oleh rakyat. [❖]